

*PEMIMPIN YANG DICINTAI
DAN DIDOAKAN VS
PEMIMPIN YANG DIBENCI
DAN DILAKNAT*



Yuana Ryan Tresna

Pendahuluan



Islam tentu tidak bisa dipisahkan dengan kekuasaan. Dalam ajaran Islam tidak dikenal sekularisasi atau pemisahan urusan agama dengan urusan dunia, termasuk pemisahan agama dengan kekuasaan.

Sebegitu lekatnya relasi Islam dan kekuasaan, keduanya laksana saudara kembar. Imam al-Ghazali menyatakan, “Agama adalah pondasi, sedangkan kekuasaan adalah penjaga. Apa saja yang tidak memiliki pondasi akan hancur dan apa saja yang tidak memiliki penjaga akan lenyap.” (Al-Ghazali, *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, hlm. 199).

**Hadits tentang
Pemimpin yang Dicinta,
Didoakan, Dibenci dan
Dilaknat**



Teks Hadits



عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ - ﷺ - قَالَ « خِيَارُ أُمَّتِكُمُ
الَّذِينَ يُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَشِرَارُ
أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ ». «
قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ فَقَالَ « لَا مَا أَقَامُوا
فِيكُمْ الصَّلَاةَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وُلَاتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ فَاكْرَهُوا
عَمَلَهُ وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ »

Terjemah Hadits



Dari Auf bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda: “Sebaik-baik pemimpin kalian adalah yang kalian mencintai mereka dan mereka pun mencintai kalian. Mereka mendo’akan kalian dan kalian pun mendo’akan mereka. Sejelek-jelek pemimpin kalian adalah yang kalian membenci mereka dan mereka pun membenci kalian, juga kalian melaknat mereka dan mereka pun melaknat kalian.” Kemudian ada yang berkata, “Wahai Rasulullah, tidakkah kita menentang mereka dengan pedang?” Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Tidak, selama mereka masih mendirikan shalat di tengah-tengah kalian. Jika kalian melihat dari pemimpin kalian sesuatu yang kalian benci, maka bencilah amalannya dan janganlah melepas ketaatan kepadanya.” (HR. Muslim)

Takhrij



Posisinya dalam kitab induk hadits,
diantaranya:

أخرجه مسلم في "صحيحه" وابن حبان في "صحيحه" والدارمي
في "مسنده" والبيهقي في "سننه الكبير" وأحمد في "مسنده"
والبزار في "مسنده" والطبراني في "الكبير"



Syawahid:

وله شواهد من حديث عمر بن الخطاب، وحديث عثمان بن زفر الجهني. فأما حديث عمر بن الخطاب، أخرجه الترمذي في "جامعه" والبخاري في "مسنده" وأبو يعلى في "مسنده". وأما حديث عثمان بن زفر الجهني، أخرجه عبد الرزاق في "مصنفه"

Kedudukan:

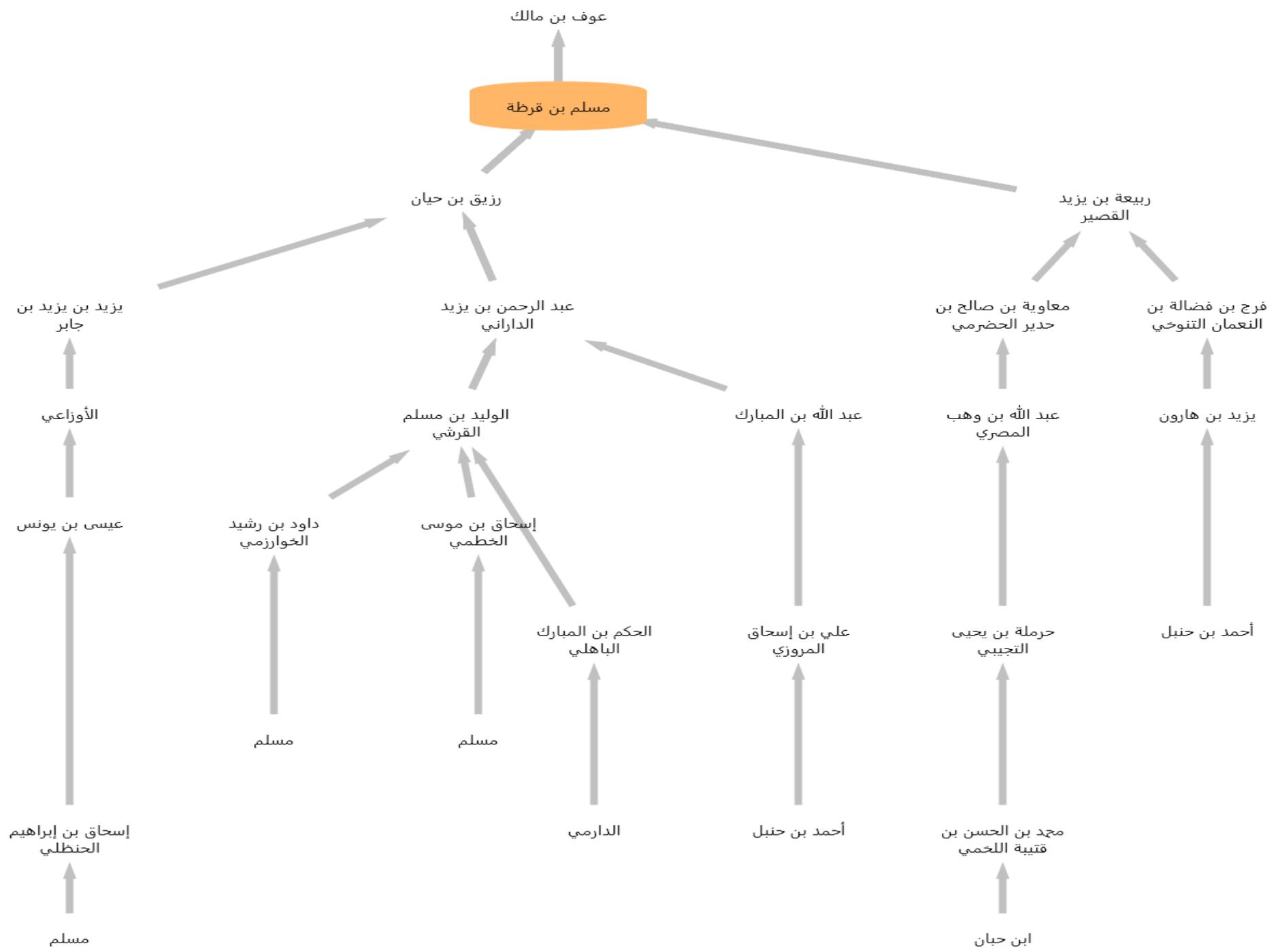
Hadits ini shahih karena memenuhi persyaratan sebagai hadits shahih.

Naqd (Kritik) Hadits



Kritik Sanad (*Naqd al-Sanad*)

1. Sanad hadits ini *muttashil* (bersambung);
2. Semua rawinya *maqbul* dengan kriteria *tsiqah*;
3. Madar sanad hadits ini pada Muslim bin Qarazhah.





Kritik Matan (*Naqd al-Matn*)

1. Matan hadits ini selaras dengan al-Quran;
2. Matan hadits ini selaras dengan Hadits shahih lainnya;
3. Lafazhnya menunjukkan keagungan pemilik kalamnya yakni Sayyiduna Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*;
4. Berdasarkan data takhrijnya, matan-matan hadits tersebut tidak saling bertentangan (bukan hadits *mukhtalif*).

Syarh (Penjelasan)



Imam al-Mulla Ali al-Qari menjelaskan:

(مَا أَقَامُوا فِيكُمُ الصَّلَاةَ) أَيُّ مُدَّةٍ إِقَامَتِهِمُ الصَّلَاةَ فِيمَا بَيْنَكُمْ ;
لِأَنَّهَا عَلَامَةٌ اجْتِمَاعِ الْكَلِمَةِ فِي الْأُمَّةِ

“Makna (مَا أَقَامُوا فِيكُمُ الصَّلَاةَ) yakni waktu tempo tegaknya shalat di antara kalian; karena shalat merupakan tanda persatuan umat Islam.” (al-Mulla ‘Ali al-Qari, Mirqat al-Mafatih, juz VI, hlm. 2395)



Imam al-Qadhi 'Iyadh berkata:

أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّ الْإِمَامَةَ لَا تَنْعَقِدُ لِكَافِرٍ ، وَعَلَى أَنَّهُ لَوْ طَرَأَ عَلَيْهِ
الْكُفْرُ انْعَزَلَ ، قَالَ : وَكَذَا لَوْ تَرَكَ إِقَامَةَ الصَّلَاةِ وَالِدُّعَاءَ إِلَيْهَا

”Para ulama telah bersepakat bahwasannya imamah tidak bisa diserahkan kepada orang kafir, apabila secara tiba-tiba kekufuran (yang nyata) terjadi padanya, maka ia diberhentikan (sebagai imam)”. Dan ia berkata pula: ”Begitu pula apabila ia meninggalkan penegakan shalat dan seruan kepadanya” (*Syarh Shahih Muslim* juz 12 hlm. 229)



Imam Abul-'Abbas al-Qurthubi berkata:

ظاهره : ما حافظوا على الصلوات المعهودة بحدودها ، وأحكامها ، وداموا على ذلك ،
وأظهروه . وقيل معناه : ما داموا على كلمة الاسلام ؛ كما قد عبّر بالمصلين عن المسلمين ؛
كما قال . ﷺ . : ((نهيْتُ عن قتل المصلين)) ؛ أي : المسلمين . والأوّل أظهر

Zhahir maknanya adalah: selama mereka (penguasa) menjaga shalat-shalat yang diwajibkan dengan segala ketentuan dan hukum-hukumnya, senantiasa melakukannya, dan menampakkannya (di tengah masyarakat). Ada pula yang mengatakan maknanya adalah : selama mereka melangsungkan kalimat Islam (secara luas) sebagaimana *al-mushallin* ditafsirkan sebagai *al-muslimin*, sebagaimana sabda *Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam*: " Aku melarang kalian untuk membunuh *al-mushalliin* (orang-orang yang melakukan shalat)", yaitu: *al-muslimin* (orang-orang muslim). Akan tetapi, makna yang pertamalah yang lebih terang" (*Al-Mufhim lima Asykala min Talkhishi Kitabi Muslim* juz 3 hlm. 287-288).



Imam al-Syaukani berkata:

فيه دليل على أنه لا يجوز المنابذة الأئمة بالسيف مهما كانوا مقيمين
للصلاة ويدل ذلك بمفهومه على جواز المنابذة عند تركهم للصلاة

”Di dalamnya terdapat dalil tentang tidak bolehnya menentang/memerangi pemimpin dengan menggunakan pedang selama mereka masih menegakkan shalat. Dan hadits itu juga menunjukkan dengan mafhumnya atas bolehnya menentang/memerangi bila mereka meninggalkan shalat” (*Nail al-Authar* juz 7 hlm. 197)



Syaikh al-Mubarakfuri berkata:

إِنَّمَا مَنَعَ عَنِ مُقَاتَلَتِهِمْ مَا دَامُوا يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ الَّتِي هِيَ
عِنْوَانُ الْإِسْلَامِ حَذْرًا مِنْ هَيْجِ الْفِتَنِ

”Hanya saja hal itu terlarang untuk memerangi mereka selama mereka senantiasa menegakkan shalat dimana hal itu merupakan simbol/nama Islam, dan juga sebagai peringatan atas munculnya api fitnah.” [Tuhfah al-Ahwadzi, juz 6 hlm. 413)



Indikasi *kinayah* pada lafazh “*ma aqamu fikum al-shalah*” yang bermakna penegakkan hukum-hukum Islam:

1. Shalat merupakan fondasi dari syari’at Islam, merupakan simbol kesatuan kaum Muslim, merupakan tiang agama (*‘imaad al-diin*), dan pembeda antara kekufuran dan keislaman;
2. Hadits ini berbicara dalam konteks pemimpin dan kepemimpinan;
3. Pendapat sebagian para ulama terkait hal ini.



Untuk lebih jelasnya, sikap apa yang harus diambil seorang muslim adalah seperti jawaban Rasulullah kepada Ka'ab bin Ujrah tentang pemimpin yang bodoh:

أَمْرَاءُ يَكُونُونَ بَعْدِي لَا يَقْتَدُونَ بِهَدْيِي وَلَا يَسْتَنُونَ بِسُنَّتِي فَمَنْ
صَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَأُولَئِكَ لِيَسُوا مِنِّي
وَلَسْتُ مِنْهُمْ وَلَا يَرِدُوا عَلَيَّ حَوْضِي وَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْهُمْ
بِكَذِبِهِمْ وَلَمْ يُعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَأُولَئِكَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ
وَسِيرِدُوا عَلَيَّ حَوْضِي ...



“Para pemimpin yang ada sesudahku. Mereka tidak mengikuti petunjukku dan tidak meneladani sunnahku. Siapa saja yang membenarkan mereka dengan kebohongan mereka dan menolong mereka atas kezaliman mereka maka dia bukan golonganku dan aku bukan bagian dari golongannya dan dia tidak masuk ke telagaku. Sebaliknya, siapa yang tidak membenarkan mereka dengan kebohongan mereka dan tidak menolong mereka atas kezhaliman mereka maka dia termasuk golonganku dan aku termasuk golongannya dan dia akan masuk ke telagaku...” (HR Ahmad, al-Bazzar, Ibnu Hibban, al-Hakim, al-Baihaqi).



Umumnya penguasa muslim saat ini mengikuti 'sunnah' Barat sekular. Mereka mengambil selain syariah Allah *subhanahu wa ta'ala* sebagai sistem hidup mereka. Bangga dengan sistem sekular yang mereka jalankan. Mereka meninggalkan petunjuk al-Quran dan al-Sunnah serta meninggalkan syariah-Nya. Saat demikian berarti umat berada di bawah imarah al-sufaha'.



Lalu bagaimana menyikapi pemimpin seperti itu? Hadits Kaab bin 'Ujrah memberi petunjuk, **yaitu tidak membenarkan kebohongan mereka dan tidak menolong mereka atas kezhaliman mereka.** Membenarkan jelas tingkatnya di bawah menaati. Jika membenarkan kebohongannya saja dilarang, apalagi dengan menaati mereka dalam kezhaliman. Apalagi dengan memberi justifikasi, pembenaran atau stempel atas kezaliman mereka. Karena itu sabda Rasul "*maka dia bukan golonganku dan aku bukan bagian dari golongannya dan dia tidak masuk ke telagaku*" adalah ancaman amat keras terhadap pelakunya.

Profil Pemimpin yang Dicintai Menurut Hadits Nabi ﷺ



Dicintai Allah



«إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ
مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامًا عَادِلًا»

“Sungguh manusia yang paling dicintai Allah pada Hari Kiamat dan paling dekat kedudukannya dengan-Nya adalah pemimpin yang adil.” (HR. al-Tirmidzi).

Didoakan Rakyatnya



«خَيْرُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ
وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ»

“Sebaik-baik pemimpin kalian adalah yang kalian cintai dan mereka pun mencintai kalian; yang mendoakan kalian dan kalian pun mendoakan mereka.” (HR. Muslim).

Golongan yang Dinaungi



سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ
الْعَادِلُ

“Ada tujuh golongan yang berhak mendapatkan naungan Allah di hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya: pemimpin yang adil...” (HR. Bukhari dan Muslim).

Membawa Keberkahan



« يَوْمٌ مِنْ إِمَامٍ عَادِلٍ أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ سِتِّينَ سَنَةً، وَحَدٌّ يُقَامُ فِي
الْأَرْضِ بِحَقِّهِ أَزْكَى فِيهَا مِنْ مَطَرٍ أَرْبَعِينَ عَامًا »

“Satu hari di bawah pemimpin yang adil lebih utama ketimbang ibadah 60 tahun dan satu had yang ditegakkan di bumi sesuai haknya lebih baik dari hujan 40 tahun.” (HR ath-Thabarani).

Profil Pemimpin yang Dibenci Menurut Hadits Nabi ﷺ



Dibenci Allah



« وَأَبْغَضَ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ وَأَبْعَدَهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ
جَائِرٌ »

“Manusia yang paling dibenci Allah dan paling jauh kedudukannya dari-Nya adalah pemimpin yang jahat.” (HR. at-Tirmidzi).

Dilaknat Rakyatnya



« وَشِرَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ
وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ »

“Seburuk-buruk para pemimpin kalian adalah yang kalian benci dan mereka pun membenci kalian; yang kalian laknat dan mereka pun melaknat kalian.” (HR. Muslim).

Tidak Diakui Umat Nabi



« أُمَرَاءُ يَكُونُونَ بَعْدِي لَا يَقْتَدُونَ بِهَدْيِي وَلَا يَسْتَنُونَ بِسُنَّتِي
فَمَنْ صَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَأُولَئِكَ لَيْسُوا مِنِّي
وَلَسْتُ مِنْهُمْ »

“Mereka adalah para pemimpin yang ada sepeninggalku, yang tidak menggunakan petunjukku dan tidak mengikuti sunnahku. Siapa saja yang membenarkan kedustaan mereka dan membantu kezhaliman mereka, mereka itu bukan golonganku dan aku bukan golongan mereka.” (HR Ahmad).

Disifati Pemimpin Bodoh



« سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَاعَاتٌ يُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ
وَيُكَذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ
وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ قِيلَ وَمَا الرُّوَيْبِضَةُ قَالَ الرَّجُلُ التَّافَهُ فِي أَمْرِ
الْعَامَّةِ »

“Akan tiba pada manusia tahun-tahun penuh kebohongan. Saat itu, orang bohong dianggap jujur. Orang jujur dianggap bohong. Pengkhianat dianggap amanah. Orang amanah dianggap pengkhianat. Ketika itu, orang *ruwaibidhah* berbicara. Ada yang bertanya, “Siapa *ruwaibidhah* itu?” Nabi menjawab, “Orang bodoh yang mengurus urusan orang umum.” (HR. al-Hakim).

Disifati Pemimpin Dunggu



أَخَافُ عَلَيْكُمْ سِتًّا إِمَارَةَ السُّفَهَاءِ, وَبَيْعَ الْحُكْمِ, وَكَثْرَةَ الشَّرْطِ,
وَقَطِيعَةَ الرَّحِمِ, وَنَشَأًا يَنْشُؤُونَ يَتَّخِذُونَ الْقُرْآنَ مَزَامِيرَ, وَسَفْكَ
الدَّمِ

“Aku mengkhawatirkan atas diri kalian enam perkara: kepemimpinan orang bodoh; jual-beli hukum/pemerintahan; banyaknya polisi; pemutusan tali silaturahmi; orang muda yang tumbuh menjadikan al-Quran layaknya nyanyian; penumpahan darah” (HR. Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, ath-Thabarani).

Tanda Dekat dengan Kiamat



إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ، قَالَ: وَكَيْفَ إِضَاعَتِهَا؟ قَالَ:
إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

“Jika amanah telah disia-siakan, maka tunggulah kiamat.” Dia (sahabat) bertanya, “Bagaimana yang dimaksud dengan menyia-nyiakan amanah?” Nabi menjawab, “Ketika urusan itu diserahkan kepada orang yang tidak ahlinya, maka tunggulah kiamat.” (HR. Al-Bukhari)

Didoakan Keburukan



اللَّهُمَّ، مَنْ وَليَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ، فَاشْقُ
عَلَيْهِ، وَمَنْ وَليَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ، فَارْفُقْ بِهِ

Wahai Allah, barangsiapa mengurus sesuatu dari urusan umatku, lalu dia menyusahkan mereka, maka susahkanlah dia, dan barangsiapa mengurus sesuatu dari urusan umatku, lalu dia bersikap lembut kepada mereka, maka bersikaplah lembut kepadanya". (HR. Muslim)

Ditelantarkan Allah



ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَا يَنْظُرُ
إِلَيْهِمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ شَيْخٌ زَانٍ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ وَعَائِلٌ
مُسْتَكْبِرٌ

“Tiga orang yang Allah enggan berbicara dengan mereka pada hari kiamat kelak. (Dia) tidak sudi memandangi mereka, (Dia) tidak akan membersihkan mereka dari dosa (dan noda). Dan bagi mereka disediakan siksa yang sangat pedih. (Mereka ialah): Orang tua yang berzina, penguasa yang suka berdusta, dan fakir miskin yang takabur.” (HR. Muslim)

Haram Masuk Surga



مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٍ
لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

“Tidaklah mati seorang hamba yang Allah minta untuk mengurus rakyat, sementara dia dalam keadaan menipu (mengkhianati) rakyatnya, kecuali Allah mengharamkan surga bagi dirinya.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Kesimpulan





1. Sebaik-baiknya pemimpin adalah yang memiliki hubungan baik dengan rakyatnya (karena keadilan yang ditegakkannya): saling mencintai dan saling mendoakan;
2. Seburuk-buruknya pemimpin adalah yang memiliki hubungan buruk dengan rakyatnya (karena kezhaliman yang dipaksakannya): saling benci dan saling laknat;
3. Batasan ketaatan adalah selama menjalankan konstitusi Islam (menegakkan shalat adalah *kinayah* dari menegakkan hukum-hukum Islam);



4. Namun bukan berarti pemimpin yang tidak menegakkan hukum-hukum Islam itu boleh diperangi. Dalam hadits lain, terkait menampakkan “*kufuran barwahan*” (kekufuran yang nyata), konteksnya adalah ketika seorang pemimpin mengubah konstitusi dari Islam menjadi konstitusi kufur;
5. Hubungan dengan penguasa yang secara fakta sudah tidak menerapkan Islam adalah hubungan dakwah, *amar makruf* dan *nahi munkar* serta *muhasabah* (koreksi). Tujuannya agar penguasa tsb menerapkan Islam;



6. Metode penyampaian dakwah yang disampaikan kepada penguasa harus mengacu kepada QS. Al-Nahl ayat 125, yakni dengan *hikmah* (argumentasi rasional), *mau'izhah hasanah* (pelajaran yang baik), dan *mujadalah* (berdebat) dengan suatu yang lebih baik;
7. Uslub yang digunakan adalah uslub pemikiran dan politik, tidak mencaci-maki dan menyerang aspek personal.

Alhamdulillah

